

ANALISIS SEMIOLOGI ROLAND BARTHES ATAS KATA *WASĪLAH* DALAM QS. AL-MAIDAH [5]: 35 Sebuah Reinterpretasi bagi Masyarakat Modern

ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS OF THE TERM *WASĪLAH* IN QS. AL-MĀ'IDAH [5]: 35 A Reinterpretation for Society Contemporary

تحليل سيميولوجي وفق منظور رولان بارت لمصطلح "الوسيلة" في سورة المائدة : ٣٥
قراءة تأويلية جديدة في سياق المجتمع الحديث

Fandi Husain

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

husainfandi04@gmail.com

Abstrak

QS. al-Maidah [5]:35 yang mengandung perintah mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya masih menjadi permasalahan yang kontroversial di kalangan muslim hari ini. Kata *wasīlah* pada ayat tersebut, yang ditafsirkan banyak ulama sebagai *qurbah* mendekatkan diri kepada-Nya melalui amal yang diridhai-Nya. Namun, ayat tersebut tidak merincikan secara spesifik amala-amalan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga perlu pembacaan aspek linguistik dan konteks maupun pemaknaan masyarakat modern untuk menemukan pemaknaan yang relevan. Penelitian ini bertujuan melihat pemaknaan kata *wasīlah* difokuskan pada sistem linguistik dan sistem mitos pada kata tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan model deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama dari sistem linguistik kata *wasīlah* dimaknai sebagai perantara, jalan, metode dan lain-lain. Kedua pemaknaan dari sistem mitologi pada kata *wasīlah* dalam QS. al-Maidah [5]:35 sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah menjadi sangat dinamis, terlihat terdapat banyak manhaj atau kebiasaan yang mengajarkan ritual-ritual bukan saja amalan wajib tetapi sebagaimana yang diajarkan oleh para suluk yang memiliki maqam tertentu di hadapan Allah yang bertujuan mendapatkan ridha-Nya. Penelitian ini menawarkan kontribusi metodologis berupa model pembacaan semiologis (denotasi–konotasi–mitos)

atas term Qur'ani yang kontroversial, sehingga dapat menjadi rujukan analisis bagi istilah serupa dalam studi tafsir kontekstual.

Kata Kunci: Denotatif, Konotatif, Mitos, *Wasilah*

Abstract

The command in Qur'an Surah al-Mā'idah [5]: 35 to pursue a means of attaining proximity to God continues to be a contentious topic among Muslims today. The term wasilah in this verse has been translated by numerous scholars as qurbah, signifying the act of drawing closer to God by actions that are pleasant to Him. Nonetheless, the text does not delineate the specific actions by which one may attain proximity to Allah. Consequently, an analysis of its language features, contextual background, and modern cultural interpretations is essential for achieving a pertinent understanding. This study seeks to examine the significance of the term wasilah by concentrating on its linguistic and mythical frameworks. This study utilizes a library research methodology employing a descriptive-analytical framework. The findings reveal that, within the linguistic framework, the term wasilah is interpreted as an intermediary, pathway, technique, and related connotations. Secondly, given the mythological framework, the significance of wasilah in QS. al-Mā'idah [5]: 35 as a means of approaching Allah becomes very active. Various methodologies and traditions evidently endorse ritual behaviors, encompassing not only required deeds but also those imparted by spiritual wayfarers (sulūk) who hold specific spiritual ranks (maqām) before Allah, with the objective of achieving His pleasure. This study presents a methodological contribution through a semiological reading model (denotation–connotation–myth) applied to a contentious Qur'anic phrase, which may act as a reference framework for the analysis of other terms in contextual Qur'anic interpretation.

Keywords: Denotation, Connotation, Myth, *Wasilah*

ملخص

تُعَدُّ الآية الخامسة والثلاثون من سورة المائدة، المتضمنة للأمر بابتغاء الوسيلة للتقرب إلى الله تعالى، من القضايا التي ما تزال مثار جدل في الخطاب الإسلامي المعاصر. وقد ذهب عددٌ من المفسرين إلى تفسير لفظ الوسيلة بمعنى القربة إلى الله من خلال الأعمال الصالحة المرضية. غير أن الآية لا تُحدّد على نحوٍ إجرائي طبيعة هذه الأعمال، الأمر الذي يقتضي مقارنةً تأويلية تستحضر التحليل اللغوي

والسياقي، فضلاً عن أفق التلقّي في السياق الحديث، للوصول إلى دلالة أكثر راهنيّة وملاءمة. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل دلالة لفظ الوسيلة في ضوء السيميولوجيا البنيويّة عند رولان بارت، مع التركيز على مستويي الدلالة: المستوى الحقيقي (Denotation) والمستوى التضميني (Connotation)، وصولاً إلى مستوى الأسطورة (Myth) بوصفه نظاماً دلاليّاً من الدرجة الثانية (Second-Order Signification). وتعتمد الدراسة على منهج البحث المكتبي (Library Research) ضمن إطار وصفيّ تحليلي. وتبيّن النتائج أنّ لفظ الوسيلة على مستوى المعنى الحقيقي يحيل إلى مفاهيم مثل: الواسطة، والطريق، والوسيط، والمنهج؛ وهي معانٍ تنتمي إلى الحقل المعجمي المرتبط بفكرة التوسّط والاقتراب. أمّا على مستوى المعنى التضميني، فيتّسع المعنى ليشمل تصوّراتٍ روحيّة وأخلاقيّة مرتبطة بمفهوم القرّبة والاصطفاء. وفي مستوى الأسطورة بوصفها بنيةً دلاليّة ثقافيّة، يتشكّل مفهوم الوسيلة داخل أنساقٍ رمزيّة واجتماعيّة متعدّدة، حيث يُعاد إنتاجه ضمن ممارساتٍ تعبديّة وطرائق سلوكيّة تتجاوز حدود الفرائض إلى طقوسٍ روحيّة مرتبطة بخطابات التصوّف ومفهوم المقام في التجربة العرفانيّة، ابتغاء نيل الرضا الإلهي. وتقدّم هذه الدراسة إسهاماً منهجياً يتمثّل في توظيف نموذج التحليل السيميولوجي الثلاثي (المعنى الحقيقي-المعنى التضميني-الأسطورة) في قراءة مصطلح قرآني إشكالي، بما يتيح إمكانيّاتٍ أوسع لتطبيق هذا النموذج على مفاهيم قرآنيّة أخرى ضمن إطار التفسير السياقي والدراسات التداوليّة للنصّ الديني.

الكلمات المفتاحية: المعنى الحقيقي، المعنى التضميني، الأسطورة، السيميولوجيا، الوسيلة.

A. Pendahuluan

QS. al-Maidah [5]:35 membahas perintah untuk mencari *wasīlah*, yakni segala sesuatu yang Allah jadikan sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan sebagai sarana untuk meraih tujuan yang diridai-Nya. Dalam praktik keagamaan, *tawassul* dipahami sebagai penggunaan perantara yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah.¹ Namun, makna *wasīlah* tetap diperdebatkan sejak ulama klasik hingga kontemporer. Sejumlah mufassir—antara lain Ibn Katsîr² dan Wahbah az-Zuhailî³—menafsirkan *al-wasīlah* sebagai *al-qurbah*, yaitu ketaatan yang mendekatkan hamba kepada-Nya.⁴ Quraish Shihab memaknai *wasīlah* sebagai ‘menyambung sesuatu dengan yang lain’, yang mengisyaratkan adanya beragam jalan menuju keridaan-Nya.⁵ Dalam konteks modern, konsep *wasīlah* kerap disalahpahami; karena itu, ayat ini perlu dibaca secara cermat dengan pendekatan yang peka terhadap aspek kebahasaan dan konteks sosial.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas QS. al-Maidah [5]:35 dari dua arah. *Pertama*, kajian yang berfokus pada penafsiran term *wasīlah*, misalnya studi Farihatni Mulyati.⁶ *Kedua*, kajian yang menyoroti praktik dan perdebatan *tawassul* dalam Islam, seperti penelitian Faisal Muhammad Nur⁷ dan Fatimah Abdul Khalal⁸, serta telaah

¹ Amin Farih, “Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby,” *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (2016): 279–304, <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1069>.

² Abū Fidā` Ismā`īl bin ‘Umar Ibnu Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur`an al-Azīm* (Dār Ṭaibah, 1999), 1:103.

³ Wahbah Ibn Muṣṭafā Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munir* (Dār al-Fikr al-Mu`āṣir, 1997), 19:525.

⁴ Faisal Muhammad Nur, “Konsep Tawassul Dalam Islam,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddīn* 13, no. 2 (2011): 267–73, <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4830>.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, 5 ed. (Lentera Hati, 2012), 11:87.

⁶ Farihatni Mulyati, “Makna Wasilah Dalam Surah Al Maidah Ayat 35 Dan Surah Al Isra’Ayat 57,” *Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 25 (2016): 61–77, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.864>.

⁷ Nur, “Konsep Tawassul Dalam Islam.”

⁸ Fatimah Binti Abdul Khadal, “Konsep Tawassul menurut perspektif. Al-Qur’an” (Thesis, UIN Syekh Nurjati, 2019).

pemikiran tokoh tertentu atas ayat tersebut (mis. Lailatul Badriyah⁹; Amin Farih)¹⁰. Akan tetapi, kajian-kajian itu cenderung berhenti pada perbedaan hukum/argumen tafsir dan belum secara sistematis memetakan bagaimana makna wasilah bergeser dari makna kebahasaan menuju makna sosial-budaya yang beroperasi sebagai mitos/ideologi. Di sinilah letak gap penelitian ini: menghadirkan perspektif semiologi Roland Barthes untuk membaca *wasilah* melalui tiga lapis pemaknaan (denotasi, konotasi, dan mitos), sehingga diperoleh justifikasi teoritik mengapa pemaknaan modern atas *wasilah* bisa menjadi beragam dan dinamis.

Dalam satu dekade terakhir, studi Al-Qur'an menunjukkan kecenderungan menguatnya pendekatan kontekstualis dan historis-kritis untuk membaca term-term Qur'ani secara relevan dengan problem kehidupan kontemporer. Dalam kerangka ini, makna ayat dipahami sebagai hasil dialog antara sistem kebahasaan teks dan horizon sosial pembaca.¹¹ Di Indonesia, dinamika pemaknaan ayat juga dipengaruhi arena komunikasi baru—termasuk media digital—yang menghadirkan pola otoritas dan praktik tafsir yang berbeda dari ruang-ruang tradisional.¹² Selain itu, kajian tentang epistemologi tafsir lokal (mis. tradisi tafsir Jawa) memperlihatkan bahwa struktur pengetahuan, otoritas, dan konteks sosial berperan besar dalam membentuk lapis makna.¹³ Kerangka ini memperkuat relevansi pembacaan semiologi Barthes dalam memetakan pergeseran makna wasilah dari ranah denotasi menuju konotasi dan mitos/ideologi.

⁹ Lailatul Badriyah, "Ayat-ayat Tawassul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahab" (UIN Walisongo, 2009).

¹⁰ Farih, "Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby."

¹¹ Abdullah Saeed dan Ali Akbar, "Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'ān," *Religions* 12, no. 7 (2021): 527, <https://doi.org/10.3390/rel12070527>.

¹² Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

¹³ Abdul Mustaqim, "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Ṣāliḥ Darat's Fayḍ al-Raḥmān," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 357–90, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>.

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur tanda dan dinamika pemaknaan kata *wasīlah* dalam QS. al-Maidah [5]:35 dengan pendekatan semiologi Roland Barthes. Sejalan dengan itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana makna denotatif kata *wasīlah* berdasarkan sistem linguistik (relasi penanda–petanda) dalam sumber kebahasaan Arab dan penggunaan Al-Qur'an; (2) bagaimana makna konotatif *wasīlah* terbentuk melalui wacana penafsiran (tafsir klasik hingga kontemporer) serta riwayat yang melatarinya; dan (3) mitos/ideologi apa yang dinaturalisasi melalui pemaknaan *wasīlah* dalam praktik keberagamaan masyarakat modern, khususnya pada wacana manhaj dan ritual-ritual kedekatan kepada Allah.

B. Metode

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term *wasīlah* (QS. al-Maidah [5]:35; QS. al-Isrā' [17]:57), tafsir klasik dan kontemporer, kamus/leksikon Arab, serta hadis-hadis terkait. Data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah mutakhir yang relevan dengan semiotika Barthes, studi term Qur'ani, dan kajian tawassul.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur. Teknik analisis data disusun sesuai tahapan semiologi Barthes: (1) identifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) term *wasīlah* pada tataran linguistik untuk memperoleh makna denotatif; (2) penelusuran konteks tekstual-historis (makro dan mikro) ayat, termasuk keterkaitan antar-ayat (*munāsabah*) dan data *tartib al-nuzūl*, untuk membaca pembentukan konotasi; (3) pembacaan terhadap wacana penafsiran dan praktik sosial-keagamaan untuk menemukan mitos/ideologi yang dinaturalisasi; dan (4) penarikan simpulan dengan memperhatikan konsistensi data lintas-sumber (tafsir, leksikon, dan studi kontemporer).

Untuk memperkaya 'data sekunder' yang disebutkan di atas, artikel ini juga merujuk pada studi-studi terindeks Scopus tentang (a) dinamika

praktik dan debat seputar *tawassul/ziyarah* serta kritik Wahhabi–Sunni¹⁴ dan (b) pembacaan praktik ritual sebagai produksi makna dan otoritas simbolik.¹⁵

C. Diskusi dan Temuan

Mula-mula sebelum masuk lebih jauh terhadap semiologi Barthes, agaknya penting diuraikan terlebih tentang biografinya secara singkat. Roland Barthes lahir di Cherbough, Prancis pada tahun 1915. Barthes adalah seseorang intelektual penting abad 20 dalam banyak bidang seperti, bahasa sastra, budaya, dan media. Barthes adalah alumnus Universitas Paris pada jurusan Sastra Prancis, Rumania dan Mesir. Setelah itu Barthes juga aktif dalam penelitian seperti sosiologi dan leksikologi. Dalam bidang semiologi literal, Barthes diangkat sebagai profesor di Collage de Frence. Barthes juga merupakan salah satu ilmuwan dikenal berkontribusi penting dalam melakukan pengembangan sistem semiologi di mana Ferdinand de Saussure sebagai penggagasnya (1857-1913).¹⁶

Semiotika juga disebut semiologi merupakan warisan peninggalan Barthes yang paling terkenal. Menurut bahasa, istilah semiologi merujuk ke bahasa Yunani yaitu *same* yang memiliki arti penafsir tanda atau kata semeion yang artinya tanda (*sign*). Adapun, terminologi dari semiotika yang didefinisikan oleh Barthes ialah ilmu tentang bentuk, dikarenakan yang dilihat makna di luar dari isinya.¹⁷ Semiologi merupakan ilmu tentang tanda-tanda terdiri dari tiga unsur ialah penanda, petanda dan tanda.

¹⁴ Martin Kellner, "Visiting the Prophet at His Grave: Discussions about the Religious Topography of Madina," *Religions* 15, no. 5 (2024): 552; Naveed S. Sheikh, "Pax Wahhabica Revisited: Saudi Arabia's Imperial Theopolitics from Hegemony to Hybridity," *Religions* 16, no. 10 (2025): 1286, <https://doi.org/10.3390/rel16101286>; Philipp Bruckmayr, "Salafi Challenge and Māturīdī Response: Contemporary Disputes over the Legitimacy of Māturīdī kalām," *Die Welt des Islams* 60, no. 2–3 (2020): 293–324, <https://doi.org/10.1163/15700607-06023P06294>.

¹⁵ Jens Kreinath, "Playing with frames of reference in veneration rituals: Fractal dynamics in encounters with a Muslim saint," *Anthropological Theory* 20, no. 2 (2020): 221–50, <https://doi.org/10.1017/S1473854820000020>.

¹⁶ Ahmad Zakiy, "Analisis Semiologi Roland Barthes atas Terminologi Quwwah dalam QS. Al-Anfal [80]: 60," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 1 (2024): 1565–84.

¹⁷ Roland Barthes, *Mythologies* (The Noonday Press, 1991), 110.

Penanda (*signifie, signifiant*) merupakan bentuk riil dari tanda, seperti bunyi, huruf yang terdapat dalam bahasa, petanda (*signified*) ialah makna dari sebuah penanda atau yang ditandai olehnya, sehingga gabungan dari keduanya melahirkan sebuah tanda. Jika Saussure melahirkan sistem tanda yang terdiri dari unsur *signifie* (penanda) dan *signified* (petanda) yang disebut sistem tanda tingkat pertama dalam semiotika Barthes.¹⁸ Barthes sebagai penerus gagasan semiotika yang dibawa oleh Saussure memiliki pemikiran yang lebih luas.¹⁹ Hal ini, ditunjukkan dengan mengembangkannya dan menciptakan sistem tanda atau semiologi tingkat dua yang membagi antara pemaknaan denotatif dan konotatif sebagai lanjutan dari semiotika Saussure.²⁰

Makna denotasi adalah tingkat pemaknaan deskriptif yang bersifat literal atau makna yang jelas dari suatu budaya atau pemaknaan pada sesuatu yang tampak. Misalnya, ‘bendera merah putih’ adalah bendera yang melambangkan negara Indonesia dengan daerah yang luasnya terbentang dari sabang sampai merauke, di dalamnya terdapat masyarakat yang multi kultural dengan aneka ragam suku, ras, dan agama. Sedangkan makna tingkat kedua yaitu konotasi adalah makna yang terbentuk dengan mengaitkan sistem sebuah petanda yang telah diasosiasikan dengan suatu yang tidak langsung. Pemaknaan ini dilahirkan dengan berbagai macam hal seperti konteks sosial, kepercayaan, dan ideologi. Sehingga ‘bendera merah putih’ memiliki sistem pemaknaan yang lebih luas seperti bermakna ‘keberanian’ dan ‘kesucian’.²¹

Relevansi perbedaan denotasi–konotasi–mitos dalam semiologi Barthes juga tampak dalam kajian antropologi dan studi agama

¹⁸ Jonathan D. Culler, *Ferdinand de Saussure* (Cornell University Press, 1986), 297.

¹⁹ Ridho Adiansyah dkk., “Roland Barthes Semiotic Study: Understanding The Meaning Word Of Azab, A Reinterpretation For Modern Society,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 255–74, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>.

²⁰ Suad Hielmina dkk., “Penafsiran Al-Qur’an Metode Tembang Jawa Gus Ali Purwodadi Perspektif Semiotika Roland Barthes,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 7, no. 1 (2021): 1–30, <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i1.744>.

²¹ Zakiy, “Analisis Semiologi Roland Barthes atas Terminologi Quwwah dalam QS. Al-Anfal [80]: 60.”

kontemporer: praktik ritual dapat berfungsi sebagai arena produksi makna (frames) yang menstabilkan penafsiran tertentu hingga tampak ‘alamiah’ di mata komunitas.²² Dengan demikian, pembacaan ‘mitos’ pada term wasilah tidak hanya berkaitan dengan struktur teks, tetapi juga dengan mekanisme sosial yang menaturalisasi otoritas dan klaim kebenaran dalam praktik keberagamaan.

Di sini terdapat beberapa karya Barthes seperti S/Z (1970), *Critique et Verite* (1966), *Elements de Semiologie* (1964), *Le degre Zero de l'ecriture* (1953), *Micheletpar Lui Meme* (1954), *Mythologies* (1957), *Sur Racine* (1963), *Systeme de la Mode* (1967), *The Pleasure of The Text* (1975), *The Death of Author* (1968), *La Lumiere du Sud-Outest in Oncidents* (1977), *Semiology and the Urban* (1971), masih banyak lagi yang lain. Diinformasikan bahwa Barthes wafat disebabkan kecelakaan lalu lintas pada tanggal 26 Maret 1980.²³

Berikut adalah peta semiotika Barthes yang menggambarkan kerja dari pola suatu tanda:

Linguistik	{	1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signifier</i>)
Mitos	{	3. Tanda I. Petanda (<i>Signifier</i>)	II. Petanda (<i>Signified</i>)
		III. Tanda	

Tabel 1. Peta Tanda Rolan Barthes

Berdasarkan tabel tersebut, teori Barthes mengantarkan bahwa semua realitas dunia yang ada dapat dijadikan model narasi untuk mitos atau gagasan karena mitos pasti dibagun dari tiga aspek, yaitu penanda

²² Kreinath, “Playing with frames of reference in veneration rituals: Fractal dynamics in encounters with a Muslim saint.”
²³ Roma Wijaya, “Makna Syifa dalam al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82): The Meaning of Shifa in the Qur’an (Roland Barthes’ Semiotics Analysis on QS al-Isra 82),” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185–96, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.

(signifier), petanda (signified) dan tanda (sign) hal ini sebagai tanda denotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material dari sistem tanda tingkat 2. Sebagai contoh, ambil kata “singa”. Sebagai contoh dari sistem tanda tingkat kedua kata singa yang dimaknai sebagai harga diri, keberanian dan kegarangan. Dengan demikian, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian dari tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Mitos merupakan konotasi yang identik dengan operasi ideologi sebagaimana yang terdapat pada kerangka Barthes, ini berfungsi sebagai pembenaran dan sebagai nilai-nilai dominan di sebuah priode tertentu. Pola sistem tanda yaitu penanda, petanda dan tanda atau di sebut dengan siste denotasi. Hal ini berlaku juga untuk menentukan mitos sebagai sistem tanda tingkat pertama, kemudian dilanjutkan pada tataran semiologi kedua. Inilah yang disebut Barthes bahwa mitos berfungsi sebagai ideologi yang dinaturalisasi. Hal ini, mengindikasikan bahwa mitos memproduksi nilai sejarah, budaya, adat, dan kepercayaan yang dinilai normal, wajar, objektif, dan benar apa adanya.

Kaitannya dengan al-Qur'an, teks wahyu tidak hanya berfungsi sebagai pesan normatif, tetapi juga hadir dalam ruang sosial-budaya tertentu dan berinteraksi dengan bahasa, tradisi, serta konfigurasi kekuasaan pada masa turunnya. Karena itu, kajian semiotika atas term Qur'ani perlu memperhitungkan aspek kesejarahan teks secara makro (situasi sosial-politik dan budaya masyarakat) maupun mikro (konteks ayat dalam satu rangkaian tema dan peristiwa). Dalam konteks QS. al-Maidah [5]:35 yang merupakan ayat Madaniyyah, posisi ayat ini berada setelah pembahasan sanksi bagi pelaku kerusakan/kejahatan (ayat 33) dan pembukaan pintu tobat (ayat 34). Munāsabah ini menunjukkan bahwa seruan ‘carilah *wasīlah*’ tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi strategi pembinaan moral-spiritual yang melengkapi dimensi hukum: manusia didorong kembali mendekat kepada Allah melalui jalan-jalan ketaatan yang dibenarkan-Nya. Pada level penerimaan sosial, pemaknaan terhadap term yang tidak dirinci secara eksplisit sering berkembang mengikuti kecenderungan penafsir dan komunitas; di titik inilah konotasi dapat

bergerak menjadi mitos/ideologi, yakni ketika suatu cara beragama dianggap paling ‘wajar’ dan dinaturalisasi sebagai satu-satunya pola yang benar. Oleh sebab itu, implementasi teori Barthes dalam studi Al-Qur’an menuntut kejelasan langkah analisis: membedakan antara makna kebahasaan, makna penafsiran, dan makna ideologis yang hidup dalam praktik.

Aplikasi Semiotika Roland Barthes atas QS. Al-Maidah [5]:35

Pada pembahasan ini penulis akan mengeksplorasi pemaknaan kata *wasīlah* dalam QS. al-Maidah [5]:35 menggunakan pendekatan Roland Barthes. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan adalah, *pertama*, melakukan analisis sistem linguistik pada kata *wasīlah* secara umum untuk mendeskripsikan makna denotasi dari kata tersebut. *Kedua*, melakukan analisis sistem mitologi pada kata *wasīlah* dalam QS. al-Maidah [5]:35 dengan menguraikan riwayat yang membentuk pemaknaan konotasi pada kata tersebut. Berikut lafaz QS. al-Maidah [5]: 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wabai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasīlah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”*²⁴

Para mufassir klasik menjelaskan secara umum, bahwa ayat ini berbicara tentang mendekatkan diri kepada Allah melalui ketaatan dan amal yang diridhai. Al-Tabari²⁵ dalam tafsirnya menafsirkan kata *wasīlah* ialah “mendekatkan diri kepada-Nya melalui amal yang dibenarkannya”.

²⁴ Lajnah Pentahsihan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), 152–53.

²⁵ Abi Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ay al-Qur’an* (Dar al-Hadits, 2010), 519.

Lanjutnya, ungkapan Antharah bahwa maksud lafaz *wasīlah* di sini adalah *al-Qurbah* (kedekatan), juga menerangkan dengan beberapa riwayat hadis. Ibn Katsir²⁶ dalam tafsirnya juga menerangkan hal yang serupa dengan merinci beberapa hal dengan menggunakan keterangan-keterangan riwayat hadis dan sahabat.

Wahba az-Zuhaili dalam tafsirnya, menafsirkan ayat ini di mana hamba diperintah oleh Allah atau terhadap kaum Mukmin, untuk melakukan ketaatan kepada-Nya karena takut kepada murka Allah dan hukuman-Nya. Kemudian, diperintahkan untuk mencari *al-Qurbah* (perbuatan sebagai media mendekat kepada Allah SWT) *al-Qurbah* itulah yang dapat membawa pada keridhaan-Nya, mendekatkanmu kepada-Nya dan dapat mengantarkan pada menerima pahala-Nya di surga.²⁷ Dapat ditarik kesimpulan bahwa, untuk dapat dekat kepada ridha-Nya selain menunaikan apa yang diwafardukan-Nya, juga diperintahkan untuk melakukan amalan-amalan lain yang seyogyanya tidak melanggar syari'at-Nya.

a. Sistem Linguistik

Wasīlah merupakan kata yang terdapat dalam al-Qur'an juga terdapat dari bahasa Arab kuno, yang memiliki makna "keinginan akan sesuatu dengan penuh niat".²⁸ *Wasilah* juga bermakna kedudukan di sisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.²⁹ *Wasīlah* dengan *washīlah*, mirip maknanya, ialah menyambung sesuatu dengan yang lain. Begitu menurut 'Abd al-Baqi', menyebutkan dalam *Al-Mu'jam*,³⁰ kata (وسيلة) dua kali terulang dalam Al-Qur'an masing-masing pada (QS. Al-

²⁶ Ibnu Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, 1:104.

²⁷ Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munir*, 19:525.

²⁸ Mulyati, "Makna Wasilah Dalam Surah Al Maidah Ayat 35 Dan Surah Al Isra' Ayat 57."

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1997), 1559.

³⁰ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur'anul Karim* (Dar al-Fikr, 1992).

Maidah [5]:35) dan (QS. Al-Isra' [17]:57). Sedangkan kata (وصيلة) dujumpai dalam al-Qur'an hanya sekali yaitu (QS. Al-Maidah [5]:103).

Menurut Ibnu Manẓūr dalam Lisān al-‘Arab, kata *wasīlah* dapat bermakna derajat dan pendekatan (*taqarrub*). Ibn Fāris dalam karyanya *Maqāyīs al-Lughah* memaknai *wasīlah* sebagai keinginan dan permintaan yang sungguh-sungguh untuk mendekat kepada Allah SWT. Sementara al-Rāghib al-Aṣṣfahānī menjelaskan bahwa *wasīlah* adalah sarana untuk mencapai sesuatu dengan permohonan yang kuat, yakni menaati jalan-Nya melalui ilmu, ibadah, dan amal syariat yang diridai-Nya; makna ini lebih khusus daripada *al-wāṣiṭah* (perantara) karena *wasīlah* mengandung unsur kesungguhan.

Dilihat dari makna semantik dari kata *wasīlah* pandangan ahli bahasa di atas dapat ditarik kesimpulan kata *washīlah* atau *wasīlah* artinya metode, perantara untuk mendekatkan, menyambungkan atau menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini, menjadi sign I bahwa *wasīlah* yaitu perantara menuju Tuhan.

b. Sistem Mitologi

Semiotika Roland Barthes mencakup sistem mitos atau makna konotatif yang merupakan tahap kedua. Mekanisme sistem mitos ini melibatkan penyelidikan kontekstual untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan mendalam.³¹ Sebelum itu, terlebih dahulu akan disimpulkan pemaknaan denotasi dari kata *wasīlah*, *wasīlah* sendiri adalah signifier 1, kemudian *wasīlah* diartikan sebagai perantara atau jalan, ini sebagai signified 1. Relasi antara penanda atau signifier 1 dengan petanda signified 1 maka melahirkan yang disebut sebagai tanda atau sign 1 yaitu: *wasīlah* adalah perantara atau jalan -menuju Allah-.

³¹ Dewi Umaroh, "Makna'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS'Abasa [80]: 1)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 122.

Sebelum analisis mitologi, terlebih dahulu akan ditampilkan bagan tentang *wasīlah* dalam sistem linguistik ataupun pemaknaan denotatif dan sistem mitos pemaknaan konotatif.

1. <i>Signifier</i> <i>Wasīlah</i>	2. <i>Signified</i> (perantara/penghubung)
Tanda I <i>Signifier II</i> Perantara menuju Tuhan	<i>Signified II,</i> II. Sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah
	Tanda II <i>Wasīlah</i> bermakna: Jalan bermanhaj yang benar seyogyanya sesuai dengan kaidah dan prinsip-prinsip syara' dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

Dari segi *tartib al-nuzūli* (tertib berdasarkan turunnya ayat) ditemukan bahwa kata *wasīlah* merupakan kata yang bersifat dinamis terhadap objeknya atau situasi dan kondisi yang melingkupinya. Pada fase Makkah, kata *wasīlah* diperuntukkan kepada orang-orang yang menghambakan kepada jin. Pada suatu ketika jin-jin tersebut masuk Islam tapi mereka tidak menyadarinya, pada saat itu juga bertepatan turunnya ayat QS. al-Isra' [17]:57 untuk menyeruh mendekat kepada 'Tuhan'.³² Penyembahan merupakan pokok dari pada akidah dan keimanan, secara jelas bahwa ayat tersebut membahas tentang persoalan akidah dan keimanan. Hal ini mengindikasikan bahwa peruntukkan kata *wasīlah* pada fase Makkah³³ disesuaikan dengan konteks yang melingkupinya pada saat itu yakni menyeruh kepada jalan Allah hal ini, berfokus pada proses pembentukan dan pengokohan akidah atau keimanan.

³² Ibnu Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, 1:88.

³³ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul al-Qur'an* (IRCISOD, 2020), 133.

Adapun fase Madinah, peruntukkan terhadap kata *wasīlah* titik beratnya tidak hanya berkonotasi pada masyarakat yang tidak memiliki iman, tetapi juga terhadap orang yang memiliki keimanan dan kepercayaan kepada Allah walaupun sedikit sebagaimana sesuai dengan konteks yang melingkupinya pada saat itu. Hal tersebut dapat dilihat dari pemaknaan kata *wasīlah* dalam QS. al-Maidah [5]:35 yang merupakan seruan untuk melakukan amal perbuatan untuk mendekat kepada-Nya. Dengan demikian, pemaknaan kata *wasīlah* tidak bisa dilepaskan dari obyek yang melingkupinya. Terdapat beberapa keterangan hadis yang terkait dengan kata *wasīlah* pada QS. al-maidah [5]:35 yang menerangkan secara eksplisit makna dari kata tersebut. Adapun riwayat yang terdapat pada *shahih al-Bukhari* yang ditegaskan bahwa, Nabi saw perna mengatakan sebagai berikut,

من قال حين يسمع النداء: اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ الثَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ
 آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ الَّذِي وَعَدْتُهُ، حلت له
 الشَّفَاعَةُ يوم القيامة

*“Barangsiapa yang telah mendengar seruan adzan mengucapkan: ‘Ya Allah, Rab pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan ini, karuniakanlah kepada Muhammad wasilah dan kentamaan, serta anugrahkanlah kepadanya tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya. Melainkan ia berhak mendapatkan syafa’at pada hari kiamat kelak.”*³⁴

Maksud dari riwayat di atas, sekaligus menjadi signifier II dari bahwa kata *wasīlah*, yaitu *wasīlah* dimaknai sebagai sarana mengantarkan kepada tujuan yaitu menuju Allah. *Waslah* adalah nama yang diberikan Rasulullah kepada orang tertinggi di surga, yang letaknya paling dekat atau berdekatan dengan ‘Arsy.

³⁴ Ibnu Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur`an al-Azīm*, 1:105.

Adapun *asbab al-nuzul* pada ayat ini tidak ditemukan, melainkan erat kaitannya dengan ayat sebelumnya, tentang kaum Bani Israil yang melakukan pelbagai hal yang diharamkan, sesudah mereka mengetahui keharamannya, ataupun orang-orang muslim yang melakukan penyerangan, dan apabila mereka bertaubat maka gugurlah sangsi bagi mereka. Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Dar al-Tayyibah, 1999), 102. Ayat 35 kemudian menjelaskan tentang pentingnya pencabutan sanksi bagi orang yang bertaubat menurut Quraish Shihab. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama pemberian sanksi terhadap pelaku kejahatan adalah untuk mendidik mereka yang terkena dampak dan/atau orang lain. Untuk itu Allah SWT. tidak hanya dengan mendekatkan manusia ke lingkungan-Nya dengan peraturan dan hukum, namun juga dengan sentuhan-sentuhan tulus yang menjadikan kita lebih dekat kepada-Nya dan bertakwa, jauh dari penderitaan-Nya. Ini adalah metode yang banyak digunakan dalam al-Qur'an dan terbukti dari ayat sebelumnya dan ayat ini. Pada ayat 33 surat ini berbicara tentang sanksi hukum, kemudian pada ayat berikutnya ayat 34 membuka pintu untuk mengakhiri hukuman bagi orang yang bertaubat, dan ayat 35 menyentuh jiwa manusia dengan cara mengajaknya lebih dekat kepada Allah.³⁵

Banyak cara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, namun yang perlu dicatat adalah perbuatan itu harus yang dibenarkan-Nya. Hal ini kemudian Abdul Jabbar dikatakan dalam buku ensiklopedia bahwa kata *wasilah* pada QS. Al-Maidah [5]:35 juga diartikan sebagai Nabi Muhammad karena merupakan bentuk *mufrad* (tunggal). Ini mengindikasikan bahwa jalan atau syari'at yang diajarkan Rasulullah saw jalan yang tidak ada duanya dalam rangka mendekat kepada-Nya.³⁶ sebagai otoritas tunggal. Dalam hadis dijelaskan "*Allah memberikan al-Wasilah kepada Muhammad*"³⁷. Setelah Rasulullah wafat, maka kemudian para sahabat membangun otoritas baru

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 11:87.

³⁶ M. Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an* (Media Fitrah Rabbani, 2012), 714.

³⁷ Abdilllah Abi Bakrin Al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Mu' assasah al-Risalah, 2006), 448.

untuk bisa menjalankan fungsi yang otoritatif, dan begitu seterusnya berlanjut sampai sekarang.

Pada masa sekarang, muncul berbagai *manhaj*. *Manhaj* menurut asy-Syaukany memiliki arti jalan yang terang, adapun al-Thabari beliau mengatakan bahwa *manhaj* ialah jalan dan kebiasaan, sedangkan menurut al-Suyuthi dan al-Razi mendefinisikan *manhaj* sebagai kebiasaan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *manhaj* adalah sesuatu yang dibiasakan seperti ritual-ritual tertentu dalam rangka mendekat kepada-Nya. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya “*sesungguhnya aku ini Allah, tiada Tuhan selain Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*” (QS. Thaa Ha [20]:14). Quraish Shihab memaknai ayat tersebut bahwa, Ketika seseorang mengenal Allah, maka pikiran, jiwa, dan hatinya secara otomatis terpancung untuk mendekatkan diri kepada-Nya dalam bentuk ibadah dan ketaatan seperti mendirikan shalat merupakan ketaatan yang sangat nyata.³⁸

Manhaj adalah kebiasaan sebagai perantara atau jalan untuk mendekat kepada rahmat-Nya. Yang dimaksud *manhaj* di sini dengan berbagai rinciannya, tentunya sebagaimana yang dikonsepsikan oleh para agamawan dengan merujuk kepada sumber-sumber yang otoritatif. *Manhaj* pada masa sekarang dapat diartikan dengan *wasilah* atau kebiasaan sebagai jalan mendekatkan diri kepada-Nya melalui amal yang dibenarkannya. Di kalangan *ahl sunna wa al-jama'ah* yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, terdapat kebiasaan-kebiasaan seperti penyandaran do'a kepada makhluk sebagai perantara mendapat rahmat-Nya. Pengajaran yang ditempuh oleh *manhaj* tentang penyandaran do'a kepada makhluk sebagai otoritas tempat meminta, otoritas di sini sebagai otoritas *maja'zi* karena semua otoritas hanyalah milik Allah, jadi menyandarkan kepada para Nabi dan wali³⁹ yang dekat dengan Allah hanyalah sandaran *maja'zi* (makna

³⁸ Moh Aman, “Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an,” *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2418>. Banyak orang menganggap bahwa “wali” merujuk pada sosok yang mampu melakukan hal-hal luar biasa melalui dirinya, atau kekeramatan dalam istilah agama, padahal kemuliaan tidak berkaitan langsung dengan kekeramatan. Boleh jadi ia adalah orang yang taat kepada Allah dan dekat dengan-Nya (wali), namun ia tidak istimewa. Bisa juga terjadi

kiasan), karena otoritas yang hakiki adalah hanya milik Allah (makna sebenarnya).⁴⁰ Kesimpulan yang dapat ditarik di atas sekaligus sebagai mitos ialah *wasilah adalah jalan bermanhaj yang benar seyogyanya sesuai dengan kaidah dan perinsip-prinsip syara' dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah*. Beberapa manhaj, seringkali memiliki rincian-rincian amalan yang bukan hanya amalan-amalan kewajiban, akan tetapi sebagaimana amalan-amalan yang dilakukan oleh para suluk yang mempunyai maqam tertentu di sisi Allah.

Adapun *berwasilah* kepada para auliya' menurut *manhaj ahl sunna wa al-jama'ah*, pada hakikatnya merupakan cara mendekat kepada-Nya serta mengambil barokah karena bersama mereka doa terkabul dan semua impian menjadi kenyataan karena mereka semua adalah orang-orang yang dicintai Allah dan mencintai Allah.⁴¹ Hal tersebut, berhubungan yang pernah digaungkan Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, Ketika seseorang berdoa kepada Allah atas dasar kecintaannya terhadap sosok yang diyakininya lebih dekat kepada Allah daripada dirinya, maka cintanyalah yang berperan sebagai permohonan, dan sekaligus dia yakin bahwa tidak dirainya sesuatu kecuali kehendak-Nya. Tentu saja hal ini tidak boleh dilarang.⁴²

Dalam satu hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah yang Maha Mulia lagi Maha

sebaliknya, yaitu hal-hal luar biasa dengan izin Allah yang lahir dari orang durhaka. Ulama menyepakati hal tersebut sebagai *ibanah/penghinaan* dan *istidrāj*. Menurut al-kāsyī Kamluḍḍīn Abdurrazzāq al-Qasyānī as-Samrāqandī bahwa *waly* ialah: “Siapa yang diurus oleh Allah kepentingannya, yang dipelihara oleh-Nya dari kedurhakaan. Dia tidak membiarkannya terjerumus nafsunya sampai dia mencapai kesempurnaan yakni kesempurnaan orang dewasa (para tokoh). Allah berfirman: *Wa huwa Yatawall ash-Shālihīn* / Dia pelindung orang-orang soleh (QS. al-A'raf [7]:196). Menurut Imam al-Gazali wali adalah: “Barangsiapa yang cinta kepada Allah dan kepada para wali-Nya, melindungi orang-orang yang melindungi-Nya dan melindungi para wali-Nya, maka Dia memusubi musuh-musub-Nya, sedangkan di antara musuh-musub-Nya adalah hawa nafsu dan setan. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Cet. 1, ed. oleh Abd. Syakur DJ (Lentera Hati, 2011), 654.

⁴⁰ Nur, “Konsep Tawassul Dalam Islam”; Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, 654.

⁴¹ Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, 271.

⁴² M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya*, Cet. 1, ed. oleh Mutimmatun Nadhifah (PT. Lentera Hati, 2020), 484.

Agung berfirman: ‘Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, (orang-orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekat diri kepada-Ku, dengan sesuatu yang aku senangi dari pada melaksanakan apa yang Aku fardukan atasnya. Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan melakukan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, menjadilah Aku telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia menghajar, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia bermohon kepada-Ku maka pasti Ku-kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan-Ku maka pasti ia Ku-lindungi’.⁴³

Melihat ayat di atas sebagian ulama menjadikannya dalil sebagai pembenaran yang dinamakan sebagai ‘*tawassul*’ untuk mendekat kepada-Nya dengan menyebut Nabi saw. para auliya (orang yang dekat dengan-Nya), dengan cara berdoa pada Allah dengan tercapai cita-cita demi nabi dan para wali-Nya yang dalam cinta-Nya.

Kontestasi atas *tawassul/wasīlah* di ruang publik modern juga tidak dapat dilepaskan dari arus ‘pembakuan tauhid’ (purifikasi) yang mengkritik ziarah, perantaraan, dan praktik-praktik yang dinilai mendekati syirik. Sejarah perdebatan ‘ziarah ke makam Nabi’ misalnya menunjukkan bagaimana argumen teks, otoritas ulama, dan politik keagamaan saling berkelindan membentuk batas ‘yang sah’ dan ‘yang menyimpang’.⁴⁴ Dalam konteks ini, lapis mitos/ideologi pada *wasīlah* dapat dibaca sebagai upaya naturalisasi manhaj tertentu yang mengklaim paling otoritatif, sambil menegosiasikan kebutuhan spiritual, etika, dan identitas komunitas.

Dari uraian analisis di atas, pemaknaan terhadap kata *wasīlah* dapat disimpulkan bahwa, kata *wasīlah* sebagai media atau jalan mendekatkan diri kepada Tuhan memiliki dinamika keadaan yang cukup kompleks.

⁴³ Ibid., 89.

⁴⁴ Kellner, “Visiting the Prophet at His Grave: Discussions about the Religious Topography of Madina”; Sheikh, “Pax Wahhabica Revisited: Saudi Arabia’s Imperial Theopolitics from Hegemony to Hybridity”; Aman, “Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur’an.”

Kompleksitas tersebut dapat dilihat dari uraian kata *wasīlah* pada sistem linguistik dan pada sistem mitologi. Pada sistem linguistik mengarahkan kata *wasīlah* ditinjau dari segi denotasinya, bahwa kosa kata tersebut bermakna lebih umum seperti jalan, perantara, metode ataupun konsep untuk mendekat kepada Allah. Sedangkan dalam sistem mitologi kata *wasīlah* memperlihatkan sisi-sisi makna konotasinya. Adapun makna konotasi atau mitos dari kata *wasīlah* dalam QS. al-maidah[5]:35 dalam konteks kekinian *wasīlah* dimaknai sebagai manhaj yaitu suatu konsep amalan untuk memperoleh rahmat-Nya, terdapat banyak manhaj atau kebiasaan yang mengajarkan ritual-ritual bukan saja amalan wajib tetapi sebagaimana yang diajarkan oleh para suluk yang memiliki maqam tertentu di hadapan Allah yang bertujuan mendapatkan ridha-Nya.

D. Simpulan

Roland Barthes membagi sistem tanda bahasa menjadi dua tahap, tahap pertama adalah sistem linguistik atau kebahasaan, kemudian tahap selanjutnya kedua dinamai dengan sistem mitos (myth). Pada tahap mitos ini, merupakan tahap kedua yang bersumber dari sistem linguistik yang terdapat tiga hal, ialah penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan tanda (*sign*). Hasil yang ditempuh dalam penggunaan pisau analisis Roland Barthes, dapat diketahui bahwa *wasīlah* dalam QS. al-Maidah [5]:35 sebagai media atau jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada sistem linguistik kata tersebut bermakna sebagai jalan, perantara, metode ataupun konsep untuk mendekat kepada Allah. Sedangkan pada tahap mitologi, kata *wasīlah* dalam QS. al-Maidah [5]:35 dalam konteks kekinian dimaknai sebagai jalan bermanhaj yang benar seyogyanya sesuai dengan kaidah dan prinsip-prinsip syara' dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu’jam al-Mufabhras li Alfāz al-Qur’anul Karim*. Dar al-Fikr, 1992.
- Adiansyah, Ridho, Adib Sofia, Muin Bensar, Ali Adams, dan Mohamed Ahmed Barakat. “Roland Barthes Semiotic Study: Understanding The Meaning Word Of Azab, A Reinterpretation For Modern Society.” *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 255–74. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>.
- Al-Qur’an, Lajnah Pentahsihan. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019.
- Al-Qurtubi, Abdillah Abi Bakrin. *al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*. Mu’ assasah al-Risalah, 2006.
- Al-Tabari, Abi Ja’far Muhammad Ibn Jarir. *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ay al-Qur’an*. Dar al-Hadits, 2010.
- Al-Zuhaili, Wahbah Ibn Muṣṭafā. *Al-Tafsir Al-Munir*. Vol. 19. Dār al-Fikr al-Mu’aṣṣir, 1997.
- Aman, Moh. “Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur’an.” *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 16, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2418>.
- Badriyah, Lailatul. “Ayat-ayat Tawasul dalam Perspektif Muhammad bin Abdul Wahab.” UIN Walisongo, 2009.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. The Noonday Press, 1991.
- Bruckmayr, Philipp. “Salafī Challenge and Māturīdī Response: Contemporary Disputes over the Legitimacy of Māturīdī kalām.” *Die Welt des Islams* 60, no. 2–3 (2020): 293–324. <https://doi.org/10.1163/15700607-06023P06294>.
- Culler, Jonathan D. *Ferdinand de Saussure*. Cornell University Press, 1986.
- Farih, Amin. “Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Bin Zaini Dahlan Ditengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby.” *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (2016): 279–304. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1069>.
- Hielmina, Suad, Nur Huda, dan Fitri Febriyanti. “Penafsiran Al-Qur’an Metode Tembang Jawa Gus Ali Purwodadi Perspektif Semiotika

- Roland Barthes.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 1 (2021): 1–30. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i1.744>.
- Ibnu Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī, Abū Fidā` Ismā`il bin `Umar. *Tafsīr al-Qur`an al-Azīm*. Vol. 1. Dār Ṭaibah, 1999.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul, dan Burhanudin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*. Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Dar al-Tayyibah, 1999.
- Kellner, Martin. “Visiting the Prophet at His Grave: Discussions about the Religious Topography of Madina.” *Religions* 15, no. 5 (2024): 552.
- Khadal, Fatimah Binti Abdul. “Konsep Tawassul menurut perspektif. Al-Qur'an.” Thesis, UIN Syekh Nurjati, 2019.
- Kreinath, Jens. “Playing with frames of reference in veneration rituals: Fractal dynamics in encounters with a Muslim saint.” *Anthropological Theory* 20, no. 2 (2020): 221–50. <https://doi.org/10.1017/S1473854820000050>.
- Lukman, Fadhli. “Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.
- Mulyati, Farihatni. “Makna Wasilah Dalam Surah Al Maidah Ayat 35 Dan Surah Al Isra' Ayat 57.” *Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 25 (2016): 61–77. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.864>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. “The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Ṣāliḥ Darat's Fayḍ al-Raḥmān.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 357–90. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>.
- Nur, Faisal Muhammad. “Konsep Tawassul Dalam Islam.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2011): 267–73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v13i2.4830>.

- Saeed, Abdullah, dan Ali Akbar. "Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'ān." *Religions* 12, no. 7 (2021): 527. <https://doi.org/10.3390/rel12070527>.
- Sheikh, Naveed S. "Pax Wahhabica Revisited: Saudi Arabia's Imperial Theopolitics from Hegemony to Hybridity." *Religions* 16, no. 10 (2025): 1286. <https://doi.org/10.3390/rel16101286>.
- Shihab, M. Quraish. *Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya*. Cet. 1. Disunting oleh Mutimmatun Nadhifah. PT. Lentera Hati, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Cet. 1. Disunting oleh Abd. Syakur DJ. Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 5 ed. Vol. 11. Lentera Hati, 2012.
- Umaroh, Dewi. "Makna'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS'Abasa [80]: 1)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 122.
- Wijaya, Aksin. *Arab Baru Studi Ulumul al-Qur'an*. IRCISOD, 2020.
- Wijaya, Roma. "Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82): The Meaning of Shifa in the Qur'an (Roland Barthes' Semiotics Analysis on QS al-Isra 82)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185–96. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.
- Zakiy, Ahmad. "Analisis Semiologi Roland Barthes atas Terminologi Quwwah dalam QS. Al-Anfal [80]: 60." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 1 (2024): 1565–84.